

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, bangsa Indonesia mendambakan setiap sekolah atau madrasah memiliki pendidik dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan sekaligus menguasai standar kompetensi guru sebagai dipersyaratkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sekolah ataupun madrasah juga mendambakan guru yang mampu menyampaikan materi dan bahan pendidikan secara mudah dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai dengan taraf kemampuan mereka serta dengan gaya yang menarik.

Guru merupakan figur yang sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting. Ekstensi seorang guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi ataupun sebagainya. Dalam hal ini untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama islam, perlu adanya upaya guru agama Islam dalam meningkatkan strategi pembelajarannya.

Seorang guru atau pendidik seharusnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini juga, tetapi juga harus berorientasi kemasa yang akan datang. Pendidik juga harus mengarahkan siswanya untuk mengantisipasi masa depan. Karena situasi dan kondisi masyarakat yang sering berubah-ubah. Menurut Bukhari yang dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif menyatakan bahwa, “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu

profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.”¹

Guru dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran, guru juga harus mampu merencanakan dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional dengan strategi ceramah dan hafalan terlalu bersifat monoton dan membosankan, yang masih diterapkan oleh guru tidak dapat menunjang pemahaman siswa secara optimal dalam menerima materi pembelajaran.

Agar siswa memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai agama hingga tidak timbul ke-ekstriman dalam beragama; maka guru pendidikan agama islam memiliki strategi mengajar khusus yang diarahkan untuk menangani peserta didiknya tersebut. Dari sana tercermin strategi-strategi guru pendidikan agama islam dalam menangkal ekstrimisme agama siswa. seperti yang tampak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 Negeri Nganjuk, sebagai yang dikatan oleh Ibu Nur Salamah selaku guru fiqih. Hari Sabtu pagi peneliti berangkat ke MTs 1 Nganjuk menggunakan sepeda motor pukul 08.15 WIB, tiba disana pukul 08.30 WIB. Sebelumnya peneliti sudah janji lewat whatsapp. Sesampai di MTs saya langsung menemui beliau yang berada di kantor TU. Ketika penulis mewawancarai beliau dengan pertanyaan ”bagaimana strategi guru PAI untuk menangkal Ekstrimisme agama siswa bu?”, dengan senang hati dan santainya beliau menjawab pertanyaan penulis, menurut beliau bahwa:

Untuk menangkal ekstrimisme agama siswa itu biasanya dilakukan arahan oleh guru-guru PAI pada waktu siswa-siswi sholat jama’ah mas. Kadang ya selesai sholat dhuha berjamaah siswa-siswa diberi arahan berupa materi yang berkaitan dengan agama, agar siwa tidak memiliki sifat yang otol dalam beragama dan bisa bertoleran terhadap siswa yang lain. Dengan sejak dini ditanamkan ajaran tersebut diharapkan siswa dapat bersosialisasi dengan ramah dan damai. Karna di lembaga ini tidak hanya siswa Nahdhatul Ulama’ saja, tapi juga ada yang LDII serta Muhammadiyah.

¹Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hal 5.

Nah, selain dibriarakan guru juga memiliki strategi-strategi lain saat megajar siswa di kelas. Misal dengan strategi persuasif dan dialog. Dengan strategi tersebut siswa ditanamkan sifat yang saling menghargai serta tidak memaksa dalam berpendapat.²

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nikmatul selaku guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2 Negeri Nganjuk. Hari Kamis tanggal 23 Juli 2020 pagi peneliti berangkat ke MTs 2 Nganjuk menggunakan sepeda motor pukul 08.30, tiba disana pukul 08.45 WIB. Peneliti datang di MTs bertujuan untuk bertemu Ibu Nikmtul Rosyidah selaku guru Fiqih dan Al-Qur'an Hadits. Sebelumnya peneliti sudah janji lewat whatsapp. Sesampai di MTs peneliti langsung menemui beliau yang berada di Lab Komputer. Ketika penulis mewawancarai beliau dengan pertanyaan "bagaimana strategi guru PAI untuk menangkal Ekstrimisme agama siswa bu?", dengan senang hati dan santainya beliau menjawab pertanyaan penulis, menurut beliau bahwa:

Banyak sekali mas, disini biasanya guru PAI sering membimbing siswa-siswinya, jangan sampai siswa memiliki agama yang keras, atau ekstrim. Adakalanya membimbingnya dengan cara memberi arahan di sela-sela pembelajaran, guru memberi contoh yang baik kepada siswanya. Kemudian adajuga strategi-strategi yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki sikap sosial yang tinggi. Misal dengan startegi berkelompok dan lain sebagainya.³

Apabila diperhatikan secara seksama dari sudut pandang pendidikan agama Islam, maka fenomena strategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk yang akan diteliti dapat dianggap sebagai keunikan tersendiri. Untuk menangkal ekstrimisme agama siswanya guru PAI tidak hanya menggunakan strategi-strategi dakwah pembelajaran seperti biasanya, diantaranya juga menggunakan setrategi kooperatif, persuasif, dan juga dengan dialog. Pada strategi tersebut lebih mengutamakan saling menghargai dan saling toleran, sehingga membuat siswa bisa menerima perbedaan pendapat dari temannya.

²Nur Salamah, Wawancara Guru Fiqih , 27 Juli 2020, 1/3-terlampir.

³Nikmtul Rosyidah, Wawancara Guru Fiqih dan Al-Qur'an Hadits 23 Juli 2020, 19/5-Terlampir.

Keunikan dari strategi guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk tersebut dapat dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti secara mendalam, apalagi bahwa seorang guru itu menjalankan peran yang sangat mulia. Dari seorang gurulah akan lahir tokoh-tokoh atau kaum intelektual yang akan menjadi *agen of change*. Dari sinilah penulis termotivasi untuk menelitinya lebih lanjut dan kemudian rencana hasil yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah strategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa, kemudian penulis rumuskan dengan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Bagaimana strategi kooperatif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk?
2. Bagaimana strategi persuasif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk?
3. Bagaimana strategi dialog guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui strategi kooperatif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk

2. Mengetahui strategi persuasif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk
3. Mengetahui strategi dialog guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan ekstrimisme agama peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi jajaran guru sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi jajaran guru sekolah untuk menentukan langkah-langkah dalam menangkal ekstrimisme agama siswa melalui strategi guru sehingga dimasa mendatang dapat memperlihatkan unjuk kerja yang semakin profesional.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar di kalangan pembaca terjadi ketepatan dalam memahami makna beberapa istilah sebagai termuat dalam judul tesis “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa [Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah (MTS) 1 Negeri Nganjuk dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) 2 Negeri Nganjuk]” maka perlu lebih dahulu disampaikan penegasan istilah dalam judul tersebut seperti di bawah ini.

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Setrategi guru

Secara leksikal, sesungguhnya “strategi guru” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: strategi dan guru. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini.

a.1. Setrategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa, “secara umum setrategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”⁴

a.2. Guru

Jamil Suprihatiningrum mengartikan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah”.⁵ Terkait dengan judul tesis ini, maka yang dimaksud guru adalah yang mengajar pendidikan agama islam di sekolah ataupun madrasah

Berpijak pada pengertian dari strategi guru secara leksikal itu, maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan “setrategi guru” dalam judul ini, adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh pendidik dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain untuk masuk ke dalam sabil Allah Swt.

⁴Syaiful Bahri dan Djamarah dan Aswan Zain, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), hal. 5

⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 24.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Achmad Patoni, adalah “usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”⁶ Berpijak pada pengertian tersebut dapat dibatasi bahwa yang dimaksud guru PAI dalam penelitian ini adalah mulai dari guru Akhidah, Fiqih, Al-Qur’an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

c. Ekstrimisme agama

“Ekstrimisme” telah dijabarkan sebagai aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan.⁷

Berpijak pada pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan ekstrimisme agama dalam judul tesis ini adalah keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi dari karakter yang melampaui batas lumrahnya dalam beragama.

2. Penegasan istilah secara konseptual

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual di atas, dapat dirumuskan penegasan istilah secara operasional, bahwa: yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh guru dengan mengajak atau menyeru dalam mendidik peserta didik agar tidak memiliki keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi yang melampaui batas lumrahnya dalam beragama, yang

⁶Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu), hal. 16

⁷Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: WAHID FOUNDATION), hal. 14.

diteliti melalui metode wawancara-mendalam dan metode observasi-partisipatif terhadap peristiwa dan dokumen yang terkait.